

**ANALISIS USAHATANI PADI RAWA
(Studi Kasus di Desa Sukanagara Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis)**

SRI SULASTRI SITANGGANG, M. GUNARDI JUDAWINATA

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jatinangor

E-mail: srisulastri019@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Lakkok merupakan satu-satunya daerah lahan gambut penghasil padi rawa di Pulau Jawa. Penelitian dilakukan di Desa Sukanagara yang merupakan pusat kota Kecamatan Lakkok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani, mengetahui karakteristik usahatani padi rawa dan menganalisis keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi rawa di Desa Sukanagara. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Alat analisis yang digunakan adalah RC Rasio dan untuk memperoleh informasi menggunakan teknik wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini merupakan para petani padi yang melakukan usahatani di lahan rawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki perilaku dan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi kebiasaan dalam melakukan usahatani padi rawa. Proses usahatani padi rawa di Desa Sukanagara memiliki perbedaan yaitu cara penanganan yang disesuaikan dengan kondisi genangan air dan dalam hal budaya; seperti penentuan musim tanam melalui kalender pranata mangsa, pembuatan pestisida yang diracik sendiri, melakukan perhitungan hari baik dalam penanaman dan pemanenan, melakukan pemipitan sebelum pemanenan, dan melakukan penyimpanan gabah. Hasil usahatani padi rawa dari seluruh informan layak untuk diusahakan atau menguntungkan dengan perolehan RC Ratio > 1. Namun hal ini dapat terjadi apabila kondisi lahan rawa dalam keadaan normal atau stabil.

Kata kunci: Usahatani, Padi Rawa, Desa Sukanagara, Karakteristik Petani

ABSTRACT

Lakkok is the only peatlands area in Java that produced the swamp rice. This research was taken place in Sukanagara Village which is the Capital of the Lakkok District. This research aim to collect the information about the farmers' characteristic the swamp rice activities' characteristic and to analyze the profit from the farming activities at Sukanagara. This research was using a qualitative descriptive method with a case study technique. The analytic tool used was the RC Ratio and way of collecting the information was by the deep interviews. Informants were the farmers who were doing these farming activities. The result showed that the farmers were having such behaviors and knowledges which were inherited from generation to generation and made it as a custom in doing the rice farming activities. The process of the farming activities was having differentiations in the handling method with the field's condition and from the cultures, such as; determination of planting days from the precalendar, the production of the home made pesticides, the counting on good dates for doing planting activities, the harvest, the "pemipitan" before harvest, and doing the grain storage. The result of the swamp rice activities from all the informants were worth the profit with the acquisition of RC Ratio > 1. However this can occur when the swamp rice is in normal and stabil condition.

Keywords: Farming, swamp rice, Sukanagara Village, Farmers' characteristic

PENDAHULUAN

Pada tahun 1984 pembangunan pertanian di bidang pangan pernah berhasil mencapai swasembada beras dan mendapatkan penghargaan dari FAO.

Keberhasilan ini tidak bertahan lama karena belum dapat menghasilkan beras secara mandiri, sehingga Indonesia kembali harus mengimpor beras sebab penduduk

Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Padi sebagai komoditas pangan utama membutuhkan penanganan upaya peningkatan hasil produksi. hal yang dapat dilakukan dengan memperhatikan pendapatan usahatani melalui penggunaan infrastruktur, teknologi, sarana dan prasarana, budidaya serta pemasaran (Ilham, 2010).

Komoditas padi dapat ditanam di daerah lahan sawah dan lahan ladang. Apabila dispesifikkan maka terdapat lahan rawa yang merupakan bagian dari lahan sawah. Lahan rawa merupakan genangan yang disebabkan oleh pasang surut air laut yang disebut rawa pasang surut, genangan genangan akibat air hujan atau luapan air sungai disebut rawa lebak, dan genangan akibat air laut yang sampai kepada saluran primer atau di sungai disebut rawa lebak peralihan.

Luas lahan rawa di Indonesia masih merupakan perkiraan atau estimasi dari beberapa peneliti maupun instansi. Mulyadi dalam Subagyo, 2006 mengemukakan bahwa lahan rawa seluas 39,42 juta ha. Sementara itu Subagyo, dkk. dalam Subagyo, 2006 menyebutkan lahan rawa seluas 39,10 juta ha; dan Nugroho, dkk. dalam Subagyo, 2006 menyebutkan lahan rawa seluas 33,41 juta ha. Luas lahan rawa yang diperoleh tersebut tersebar di pulau

Sumatera, Kalimantan, Papua dan sebagian di Sulawesi.

Namun Betje Polak (1933) menyatakan bahwa bukan hanya di pulau-pulau tersebut, tetapi ada juga di pulau Jawa yaitu tepatnya di Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pada tahun 1949 diterbitkan hasil studi Polak yang mengindikasikan Rawa Lakbok terbentuk dari tanah gambut hasil perolehan dari materi kayu dan hutan hujan.

Tanah gambut adalah jenis tanah yang terbentuk dari akumulasi sisa tumbuhan yang telah mengalami setengah pembusukan. Maka terdapat kandungan bahan organik yang tinggi, sehingga tanah gambut merupakan tanah yang subur.

Berdasarkan pendapat Wibisono dkk dalam Najiyati dkk (2005), tanah gambut di Rawa Lakbok mengalami permasalahan yaitu memiliki genangan air hujan berlebihan dan atau luapan air sungai (rawa lebak) dari Kota Banjar. Permasalahan tersebut mengganggu proses usahatani yang berlangsung di tempat penelitian ini, namun tidak menyebabkan para petani menyerah dalam melakukan usahatani padi di lahan rawa.

Lahan rawa gambut di Desa Sukanagara seluas 325 hektar. Walaupun bukan pemilik lahan rawa terluas namun mempunyai peran dan pengaruh terhadap desa lainnya dalam kemajuan padi karena merupakan pusat kota Kecamatan Lakbok.

Tabel 1. Luas Lahan Rawa Kecamatan Laktbok

No	Desa	Luas Lahan Rawa (ha)
1	Kalapasawit	485
2	Puloerang	460
3	Sidaharja	375
4	Sukanagara	325*
5	Kertajaya	304
6	Sindangangin	270
7	Baregbeg	193
8	Tambakreja	180
9	Cintajaya	-
10	Cintaratu	-

Sumber: BPP Kecamatan Laktbok, 2017

Tabel 2 Keadaan pada saat terjadi banjir musim tanam 2016-2017

No	Desa	Luas Lahan Rawa (ha)	Kumulatif Musim Tanam (ha)	
			Terkena	Puso
1	Kalapasawit	485	30	25
2	Puloerang	460	85	70
3	Sidaharja	375	20	15
4	Sukanagara	325	54	48
5	Kertajaya	304	55	50
6	Sindangangin	270	57	45
7	Baregbeg	193	15	12
8	Tambakreja	180	25	20
9	Cintajaya	-	-	-
10	Cintaratu	-	-	-

Keterangan;

Terkena : Lahan tergenang tetapi masih dapat menghasilkan

Puso : Lahan tergenang dan tidak dapat menghasilkan (gagal panen)

Sumber : BPP Kecamatan Laktbok, Kabupaten Ciamis, 2017

Berdasarkan Tabel 2 Desa Sukanagara terkena bencana banjir cukup tinggi. Hal ini didukung melalui data lahan padi rawa seluas 54 hektar terkena banjir yang masih dapat dipertahankan dan seluas 48 hektar sama sekali tidak dapat menghasilkan atau gagal panen.

Namun para petani tetap berupaya melestarikan dan mempertahankan padi

rawa. Maka peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengetahui alasan mengapa petani mempertahankan usahatani padi rawa di Desa Sukanagara, Kecamatan Laktbok, Kabupaten Ciamis?

Tujuan penelitian untuk mengetahui:

- (1) Karakteristik petani yang melakukan usahatani padi rawa,
- (2) Usahatani padi rawa yang dilakukan petani, dan
- (3) Keuntungan usahatani padi rawa.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah petani padi rawa di Desa Sukanagara, Kecamatan Laktbok, Kabupaten Ciamis. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan satu-satunya lahan rawa dengan tanah gambut di Pulau Jawa.

Penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling (non-probability sampling)*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Informan berada di lokasi penelitian, dan (2) Informan bersedia untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mengumpulkan data secara langsung melalui pertanyaan yang disediakan oleh pewawancara. Data sekunder diperoleh melalui informan serta pihak-pihak terkait seperti aparat desa dan jurnal pendukung.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis usahatani.

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian mengacu pada konsep (Milles dan Huberman dalam Bungin, 2001), yaitu terdapat tahapan model aliran yang mengklasifikasikan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

2. Analisis Usahatani

Analisis yang digunakan terhadap data yang bersifat kuantitatif adalah analisis usahatani yaitu *Return Cost Ratio (RC Ratio)* dengan tujuan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh. Analisis *RC Ratio* dihitung dengan perbandingan total penerimaan dan total biaya.

$$RC = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Jika : $RC > 1$, maka usaha yang dilakukan menguntungkan
 $RC = 1$, maka usaha yang dilakukan impas
 $RC < 1$, maka usaha yang dilakukan rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Sukanagara dan Lakbok

Kata Lakbok berasal dari bahasa sunda “*Milu Melak Tapi Teu Ngalebok*” yang artinya menanam tapi tidak memperoleh hasil. Hal ini terkait dengan

keadaan daerah Lakbok yang pada saat itu memiliki lahan rawa cukup luas tetapi sering terjadi gagal panen.

Awalnya daerah Lakbok berupa hutan rimba yang lebat dan memiliki hamparan lahan rawa yang luas. Pada tahun 1926 Bupati Dalem R.A.A. Wiratanuningrat membuka dan memberi izin hutan di rawa Lakbok menjadi areal pertanian. Pembukaan lahan tersebut karena kondisi tanah gambut yang subur dan merupakan satu-satunya tanah gambut di Pulau Jawa. Maka pemerintah menginginkan rawa Lakbok dapat diusahakan untuk membantu masyarakat dalam pembukaan lapangan kerja dan membantu perekonomian daerah. Seiring berjalannya waktu Lakbok menjadi salah satu daerah pemasok bahan pangan secara khusus bagi masyarakat Lakbok

Desa Sukanagara merupakan desa pemekaran dari Desa Lakbok. Tahun 1984 dilakukan pemekaran karena semula Desa Lakbok sangat luas. Oleh karena itu, Desa Lakbok yang dulunya terdiri atas dua dusun yaitu Dusun Sukanagara dan Dusun Kalapasawit, kemudian dilakukan pemekaran sehingga menjadi dua desa yaitu Desa Sukanagara dan Desa Kalapasawit.

Desa Sukanagara terdiri atas dua dusun yaitu Dusun Adimulya dan Dusun Sukanagara dengan 4 RW dan 24 RT. Selain itu adanya rekapitulasi tanah melalui

15 blok yang terdapat di Desa Sukanagara dengan pembagian luas daratan dan persawahan. Secara administratif Desa Sukanagara berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut:

- Sebelah utara: Desa Kalapasawit, Kecamatan Lakbok
- Sebelah selatan: Desa Kertajaya, Kecamatan Lakbok
- Sebelah timur: Desa Baregbeg, Kecamatan Lakbok
- Sebelah barat: Desa Sukamulya, Kecamatan Lakbok

Tabel 3 Rekapitulasi Tanah Desa

Nomor Blok	Luas (Ha)		Luas (Ha)
	Persawahan	Daratan	
1	72,48	-	72,48
2	16,96	7,041	24,001
3	0,5	8,318	8,818
4	12,541	9,922	22,463
5	-	11,257	11,257
6	-	9,27	9,27
7	12,61	14,5	27,11
8	79,86	0,91	80,77
9	51,15	22,497	73,647
10	5,08	13,031	18,111
11	22,76	4,7	27,46
12	37,04	4,47	41,51
13	35,8	-	35,8
14	9,897	4,37	14,267
15	2,26	8,383	10,643
Jumlah	358,938	118,669	477,607
Sarana Jalan			14,04
Sarana Pengairan			11,952
Luas Keseluruhan Desa Sukanagara			503,599

Sumber: Pemerintah Desa Sukanagara, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat dua bagian yang ada di Desa Sukanagara yaitu daerah persawahan dan daerah dataran. Lahan persawahan di desa ini yaitu lahan sawah dan lahan rawa. Lahan persawahan terluas terdapat di blok 1, 8,

dan 9 dengan jumlah dari ketiga blok diperoleh seluas 203,49 hektar. Dari ketiga blok tersebut terdapat 134 hektar luas lahan rawa yang mengalami permasalahan akibat terjadinya hujan yang berkepanjangan. Sementara lahan daratannya berupa pemukiman, fasilitas umum, bangunan aparat desa, jalan desa, ladang, dan pertokoan.

Sektor Pertanian Desa Sukanagara

Berdasarkan data desa diperoleh bahwa 80,55% dari total luas lahan Desa Sukanagara digunakan sebagai lahan untuk tanaman padi. Selain itu komoditas yang juga dijadikan masyarakat sebagai usahatani adalah tanaman kelapa. Serta melakukan usahatani tanaman lainnya sebagai kebutuhan sehari-hari seperti cabai, oyong, kacang panjang, singkong, jeruk, pepaya, pisang, dll. Berdasarkan keterangan dari pemerintah desa, bahwa total produksi usahatani di tempat penelitian belum memiliki data karena pengumpulan informasi dari para petani tidak dijalankan secara merata.

Selain itu, dapat dilihat dari pekerjaan petani sebagai penangkap ikan dan peternak. Terkhusus penangkap ikan dilakukan pada saat lahan dalam kondisi tergenang air. Para petani menggunakan "buwu" atau perangkap untuk memperoleh ikan langsung di rawa dan bahkan di tempat padi sedang bertumbuh. Petani hanya

menangkap ikan untuk dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan terhadap nenek moyang yaitu apabila menangkap ikan berlebihan maka pelaku akan hilang. Selain itu, juga karena adanya faktor alam yang tidak menentu sehingga masyarakat masih lebih mengutamakan menanam padi apabila kondisi rawa sudah surut.

Pengalaman Usahatani Informan

Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), menyatakan bahwa pengalaman merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa atau kenyataan yang telah dialami. Serta usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan pendapatan yang diterima untuk membiayai pengeluaran dalam proses usahatani.

Berdasarkan teori di atas diperoleh hasil penelitian bahwas 67% petani padi rawa di Desa Sukanagara telah memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun. Berusahatani padi rawa di Desa Sukanagara sudah menjadi rutinitas petani. Oleh karena itu, petani yang telah memiliki pengalaman lebih lama cenderung mempunyai wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dibanding dengan petani yang baru karena pengalaman sebagai bagian dari pendidikan informal.

Motivasi Informan

Konteks motivasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah alasan petani untuk melakukan usahatani padi rawa. Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa petani informan melakukan usahatani padi karena adanya keterbatasan yang dimiliki melalui modal, umur, kemampuan, pengalaman ataupun budaya. Alasan petani informan melakukan usahatani padi rawa terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Alasan Petani Berusahatani Padi Rawa di Desa Sukanagara

No	Nama	Umur (tahun)	Alasan Berusahatani Padi Rawa
1.	Dusin	80	Kemampuan dan pengalaman yang dimiliki hanya bercocok tanam padi
2.	Uja	80	
3.	Tarjono	70	
4.	Muklas	39	Keterbatasan modal untuk usaha non pertanian
5.	Santarmin	85	
6.	Slamet	38	Berusahatani padi merupakan pekerjaan turun temurun
7.	Warisman	41	
8.	Tahrup	63	
9.	Wartam	48	

Pada dasarnya petani informan melakukan usahatani padi rawa karena adanya dorongan atau kebutuhan dari sejak dulu yang sudah merupakan kekuatan dan kebudayaan di Desa Sukanagara. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani selain sebagai aktivitas ekonomi tetapi juga sebagai aktivitas sosial, seperti melakukan usahatani sebagai kebiasaan oleh para petani informan di Desa Sukanagara.

Modal Informan

Modal utama yang dimiliki oleh para petani adalah hasil dari penjualan panen sebelumnya. Namun tidak semua petani dapat tercukupi kebutuhannya, sehingga mengusahakan dengan cara bekerja menjadi buruh tani ke tetangga dengan “*ngebawon*” yang artinya bagi hasil. Modal lainnya adalah meminjamkan uang kepada tengkulak dengan jaminan gabah yang akan dihasilkan. Serta para petani juga memperoleh modal dari anak yang merantau dengan penghasilan lebih dari orangtua.

Budidaya Padi Rawa

1. Benih dan Persemaian

Benih yang digunakan petani adalah varietas lokal seperti cilamaya muncul, sintanur, galur kabir 07, mekongga, ciherang dan situ bagendit. Selain itu ada juga benih yang dihasilkan langsung oleh Kelompok Tani Berkah Family disebut dengan “*varietas ngaos.*” Jenis varietas ngaos tersebut adalah Wulungsari, Temonsari, Mawar, Sriayu, Nilamsari dan Srikuning. Menurut informan keunggulan varietas ini adalah menghasilkan tanaman yang lebih tinggi, batang lebih tebal, gabahnya lebih berisi, tahan terhadap hama dan penyakit serta dalam satu bibit dapat menghasilkan 3-4 anakan.

Persemaian benih terlebih dahulu dilakukan dilahan sawah. Persemaian

dilakukan untuk memperoleh bibit dengan ketinggian mencapai 105-125 cm. Hal ini karena disebabkan oleh ketinggian bibit yang memiliki pengaruh penting terhadap proses pertumbuhan. Apabila bibit yang dihasilkan pendek dapat menyebabkan tanaman tergenang oleh air. Persemaian di desa ini dengan penambahan waktu yang disebut dengan “*cocoan*”. Penambahan waktunya sekitar 15-20 hari untuk memperoleh tambahan ketinggian bibit sekitar 40-50 cm.

2. Pengolahan Lahan dan Penanaman

Pengolahan lahan yang dilakukan untuk lahan padi rawa sama halnya dengan padi sawah, karena penanaman yang dilakukan pada saat kondisi air surut. Namun kondisi surut lahan rawa tidak dapat di prediksi karena faktor alam sehingga proses usahatani termasuk pengolahan lahan dan penanaman ditunda hingga genangan air surut. Cara pengolahan lahan di desa ini dengan menggunakan mesin traktor yang digunakan secara bergilir karena merupakan milik bersama. Lahan kemudian dibiarkan sekitar seminggu untuk mempersiapkan tanah sebagai tempat pertumbuhan padi. Namun terdapat beberapa perbedaan antara padi di lahan sawah dan padi di lahan rawa.

Tabel 5. Tahap Persemaian dan Penanaman Padi Lahan Sawah dan Lahan Rawa

No	Lahan Sawah	Lahan Rawa
1	Persemaian dilakukan di lahan sawah	Persemaian dilakukan di lahan sawah
2	Hasil persemaian langsung dilakukan penanaman	Setelah persemaian awal dilakukan "tim atau cocoon" 15-20 hari agar bibit memiliki panjang sekitar 40-50 cm
3	Penanaman bibit yang digunakan berjumlah 3-4 bibit per lubangya.	Kemudian dilakukan pindah tanam ke lahan rawa dengan jumlah bibit 5-6 bibit per lubangya.
4	Penanaman dilakukan	Penanaman dilakukan pada

Sukanagara yaitu melakukan penanaman dengan menyesuaikan anjuran tokoh adat yang mengacu pada kalender pranata mangsa dan perhitungan hari baik.

Tabel 6 Kalender Pranata Mangsa

MT	Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
		Kapitu	Kawolu	Kasongo	Kasepuluh	Kasewelas	Karolas	Kasiji	Karo	Katelu	Kapat	Kalima	Kanem
I	Tebar MT I											20 Okt-5 Nov	
	Tanam MT I											15 Nov-10 Des	
	Panen MT I		10 Feb-5 Mar										
	Perbaikan Tersier		1 Feb-20 Feb										
II	Tebar MT II			5 Mar-25 Mar									
	Tanam MT II				10 Apr-25 Apr								
	Panen MT II							10 Jul-20 Jul					
III	Palawija MT III							10 Jul-25 Jul					
	Perbaikan Tersier								20 Agu-20 Sep				

pada lubang lubang yang rapih atau sembarangan sejajar

- 5 Penanaman dilakukan sekali per musim tanam
- 6 Penggunaan bibit dengan kondisi normal adalah 5 kg/100 bata

Kalender pranata mangsa mengacu pada kalender syamsiah atau kalender masehi. Kalender pranata mangsa terdiri atas 12 bulan (Tabel 6).

Penentuan hari baik pada perolehan hasil perhitungan. Misalnya pada saat akan melakukan penanaman, acuan yang dapat dipergunakan adalah Sri, Lungguh, Dunia, Lara, Pati. Pengertiannya adalah perhitungan yang bagus terdapat pada bagian sri merupakan lambang padi.

Setiap petani yang masih mengadopsi perilaku menghitung hari baik memiliki acuan sendiri dalam perhitungannya sesuai dengan kepercayaan dan pengetahuan masing-masing.

3. Pemeliharaan

a. Penyulaman

Penyulaman yang dilakukan di padi rawa Desa Sukanagara lebih dari yang semestinya yaitu 6-9 kali. Oleh karena itu, apabila dilakukan penanaman 3 kali maka penyulaman akan dilakukan 9-12 kali. Maka waktu penyulaman dilakukan dengan menyesuaikan kondisi pertumbuhan tanamannya.

b. Pengairan

Kondisi pengairan padi rawa di Desa Sukanagara sebagian sudah merupakan irigasi teknis, namun penggunaannya belum maksimal karena aliran air susah untuk diatur. Menurut hasil yang diperoleh dari informan, faktor penyebabnya adalah akibat terjadi hujan yang berkepanjangan sehingga lahan tergenang air, pengurangan tempat penampungan air (gorong-gorong),

dan adanya air kiriman dari Sungai Citanduy, Kota Banjar. Hal ini mengakibatkan kualitas gabah menurun bahkan tidak menghasilkan atau gagal panen.

c. Pemupukan

Cara pemupukan yang dilakukan para petani informan sama dengan pemupukan di daerah lahan sawah, pembedanya terdapat pada dosis yang diberikan. Pada saat kondisi lahan tergenang air maka dosis untuk KCl dan TSP ditambah dari dosis yang umumnya sekitar 20-30 kg/bata menjadi 40 kg/bata. Lain halnya dengan pupuk urea yaitu pada saat kondisi lahan tergenang air dosis dikurang menjadi sekitar 20 kg/bata, bahkan terkadang tidak dipergunakan. Hal ini karena kegunaan pupuk urea untuk menyuburkan tanah.

d. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama yang mengganggu padi rawa Desa Sukanagara adalah Hama Keong. Pada saat kondisi air berlebihan maka pengendalian yang dilakukan dengan pembuatan pestisida alami atau disebut MOL (Mikro Organisme Lokal). Pestisida alami ini merupakan racikan bahan organik seperti tanaman tembakau, brotowali, gadung, jengkol dan hasil pembusukan cabai. Selain itu, ada juga racikan dari hasil air kencing kelinci, air beras dan air kelapa untuk menambah kesuburan tanaman

dengan dosis sesuai kebutuhan masing-masing.

Hama lain yang terdapat di Desa Sukanagara adalah Hama Tikus. Berbeda dengan hama keong, pengendalian hama tikus tidak dapat dilakukan karena adanya paham di Desa Sukanagara yaitu apabila tikus di basmi maka yang mati bukanlah tikus melainkan padi. Paham ini ada karena dari sejak dahulu tikus dianggap sebagai jelmaan onom.

Penyakit yang sering menyerang padi rawa di tempat penelitian adalah Penyakit Hawar Daun Bakteri atau yang sering disebut “Penyakit Kresek”. Penyebab timbulnya penyakit kresek akibat faktor lingkungan yang memiliki tingkat kelembaban tinggi. Penanganan yang dapat dilakukan dengan memperhatikan sistem pengairan secara berselang agar tidak terdapat genangan air dalam kurun waktu yang lama.

4. Panen dan Pascapanen

Salah satu hal yang membedakan budidaya padi Rawa Lakbok dengan di tempat lainnya terdapat pada proses menuju panen. Para petani melakukan budaya “*mipit*” padi sebelum panen. Pemipitan adalah proses pengambilan padi secara simbolis yaitu sebanyak 5 atau 7 helai untuk menghargai dan menghormati padi yang dipercaya sebagai sosok Dewi Sri. Perilaku yang dilakukan ini dipercaya

dapat mendatangkan berkah dan menghasilkan kualitas gabah yang baik.

Setelah itu dilakukan proses pascapanen sebagai berikut.

a. Perontokkan

Perontokan padi rawa dilakukan dengan cara padi digenggam lalu “*digedrug*” atau biasa dikatakan dengan dipukul. Hasil perontokkan kemudian dikumpulkan ke dalam karung yang siap untuk diangkut. Petani di Desa Sukanagara mengangkut gabah dengan cara dipikul di pundak. Namun apabila kondisi lahan digenangi oleh air yang cukup banyak, maka petani mengolah sendiri alat pengangkut gabah yang disebut dengan “*parahuan*” terbuat dari karung. Pembuatannya dengan cara menyambungkan tali dari “*parahuan*” ke si petani.

Perahu kecil yang terbuat dari plastik tersebut digunakan untuk membawa padi hasil panen. Hal ini dilakukan petani untuk mengurangi resiko padi terkena air banjir yang menggenangi lahan sawah. Padi hasil panen yang sudah terbungkus dengan karung disimpan pada perahu, kemudian akan ditarik oleh petani mengikuti aliran air menuju darat.

b. Pengerinan

Pengerinan padi rawa di Desa Sukanagara dengan cara tradisional yaitu dengan dijemur di bawah sinar matahari.

Penjemuran gabah pada umumnya dilakukan sekitar 2-3 hari dengan curah hujan yang tinggi. Namun apabila gabah yang dihasilkan memiliki tingkat kelembaban yang tinggi akibat curah hujan maka dibutuhkan waktu yang lebih lama yaitu sekitar 4-5 hari. Penjemuran dilakukan di pekarangan sekitar rumah dengan beralaskan terpal atau karung dan juga ada yang langsung menjemur di pekarangan tanpa memberi alas.

c. Penyimpanan

Petani di Desa Sukanagara menyimpan gabah sebagai suatu tradisi yang disebut lumbung padi. Budaya menyimpan gabah sudah dilakukan sejak dahulu. Penyimpanan dilakukan selama 40 hari setelah padi kering. Padi tersebut disimpan di gudang atau di dalam rumah bersama dengan hasil pemipitan. Selama

dilakukan penyimpanan padi tidak dapat dijual ataupun dikonsumsi.

Analisis Usahatani

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis *Revenue Cost Ratio (RC Ratio)*. Tujuannya untuk mengetahui biaya, penerimaan dan juga kelayakan usahatani menggunakan perbandingan antara biaya dan penerimaan.

1. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah total penerimaan usahatani dikurang total biaya usahatani. Besarnya pendapatan tergantung pada luas lahan garapan, proses budidaya dan penggunaan tenaga kerja. Berikut penjelasan pendapatan usahatani petani informan padi rawa per musim tanam di Desa Sukanagara.

Tabel 7. Hasil Pendapatan Usahatani Padi Rawa per Musim Tanam

No	Petani Informan	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya Usahatani (Rp)	Pendapatan Usahatani (Rp)
1.	Dusin	5.500.000	2.409.000	3.091.000
2.	Uja	20.500.000	7.601.000	12.899.000
3.	Tahrup	40.500.000	15.030.000	25.470.000
4.	Tarjono	11.500.000	4.414.000	7.086.000
5.	Muklas	2.565.000	1.263.000	1.302.000
6.	Wartam	8.500.000	3.368.000	5.132.000
7.	Slamet	11.500.000	4.414.000	7.086.000
8.	Warisman	20.250.000	7.601.000	12.649.000
9.	Santarmin	8.500.000	3.368.000	5.132.000

Wahyuningsih, 2007 mengatakan bahwa luas penguasaan lahan pertanian mempengaruhi proses produksi atau usahatani. Usahatani yang dilakukan

dilahan yang luas maka akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi daripada di lahan yang sempit. Oleh sebab itu, berdasarkan

tabel diatas diperoleh hasil pendapatan yang dipengaruhi oleh luas lahan.

2. RC Ratio Usahatani Padi Rawa

Nilai RC Ratio adalah perbandingan yang menunjukkan total penerimaan

usahatani dengan total biaya usahatani untuk mengetahui kelayakan suatu usahatani. Berikut penjelasan RC ratio usahatani petani informan padi rawa per musim tanam di Desa Sukanagara.

Tabel 8. RC Ratio Usahatani Padi Rawa Desa Sukanagara per Musim Tanam

No	Petani Informan	Total Biaya Usahatani (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	RC Ratio
1	Dusin	2.409.000	5.500.000	2,28
2	Uja	7.601.000	20.500.000	2,7
3	Tahrup	15.030.000	40.500.000	2,69
4	Tarjono	4.414.000	11.500.000	2,61
5	Muklas	1.263.000	2.565.000	2,03
6	Wartam	3.368.000	8.500.000	2,52
7	Slamet	4.414.000	11.500.000	2,61
8	Warisman	7.601.000	20.250.000	2,66
9	Santarmin	3.368.000	8.500.000	2,52

Tabel 8 menunjukkan bahwa usahatani kesembilan informan memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan karena hasil perhitungan RC ratio > 1. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mubyarto (1981), yaitu parameter kelayakan usahatani dapat dilihat dengan RC ratio, bilamana rasio tersebut lebih besar dari satu, maka layak diusahakan atau menguntungkan. Namun nilai perhitungan ini dapat diperoleh apabila selama proses usahatani di lahan rawa Desa Sukanagara.berlangsung dalam kondisi air stabil, sistem pengairan baik dan menggunakan musim tanam yang tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Petani di Desa Sukanagara melakukan usahatani secara turun temurun sehingga sudah menjadi budaya atau kebiasaan melalui motivasi dan pengalaman yang dimiliki.
2. Proses usahatani lahan rawa di desa ini memiliki beberapa perbedaan melalui cara penanganan dan penerapan kebudayaan. Perbedaanya terdapat pada penggunaan varietas buatan sendiri oleh kelompok tani Berkah Family, penentuan musim tanam melalui kalender pranata mangsa, perlakuan pada saat penyulaman, pengairan dan pemupukan yang disesuaikan dengan kondisi lahan, penggunaan pestisida hasil racikan sendiri, melakukan perhitungan hari baik pada saat

penanaman dan pemanenan, melakukan pemipitan sebelum pemanenan, melakukan penyimpanan gabah.

3. Berdasarkan hasil analisis usahatani padi rawa dari seluruh informan diperoleh $RC > 1$ sehingga termasuk dalam kategori layak untuk di usahakana atau menguntungkan. Hal ini dapat diperoleh apabila lahan rawa dalam kondisi normal.

Saran

1. Usahatani padi rawa di Desa Sukanagara telah menjadi kebudayaan atau warisan turun temurun. Namun adanya budaya dari luar yang mengarah pada era modernisasi mengakibatkan budaya lokal lambat laun akan hilang dan mulai ditinggalkan. Maka usahatani padi rawa di Desa Sukanagara perlu dilestarikan dan dijaga agar dapat bertahan dan bahkan dapat bersaing dengan budaya luar.
2. Hasil usahatani dalam kondisi normal layak untuk diusahakan dan bahkan menguntungkan. Lain halnya dengan kondisi lahan rawa yang di genangi air berlebihan dapat mengakibatkan gagal panen. Maka dibutuhkan upaya dari seluruh pihak untuk dapat mengatasi gagal panen pada saat kondisi lahan rawa tergenang air berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2013. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah*. Kementerian Pertanian
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2014. *Pedoman Teknis Budidaya Padi di Lahan Rawa*. Kementerian Pertanian
- Lembaga Demografi FE UI. 2010 *Dasar-Dasar Demografi*. Salemba Empat. Jakarta
- Hasan, Iqbal, M. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Herdiansyah, H. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Ilham, T. 2010. *Diversifikasi Pangan dan Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Nasional*. Kompas.
- Manyamsari, I dan Mujiburrahmad. 2014. *Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat)*. Jurnal Agriseip. Bogor
- Mardikanto. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES : Jakarta
- Najiyati S, dkk. *Panduan Lahan Gambut untuk Pertanian Berkelanjutan*. Wetland International. Bogor.
- Natawigena, H. 1990. *Entomologi Pertanian*. Orba Shakti. Bandung
- Noor, M. dan A Jumberi. 2008. *Potensi, Kendala, dan Peluang Pengembangan Teknologi Budidaya Padi di Lahan Rawa Pasang Surut*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Subang

- Nurida, N.L, dkk. 2011. *Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan*. Balai Penelitian Tanah. Bogor
- Nurmala, Tati., Suyono, Aisyah D., Rodjak A., dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Rodjak, A. 2002. *Manajemen Usahatani*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran. Pustaka Giratuna. Bandung
- Rodjak, A. 2006. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Giratuna. Bandung
- Sajogyo, P. 1990. *Sosiologi Pembangunan*. Etasa Dinamika. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subagyo, H. 2006. *Klasifikasi dan Penyebaran Lahan Rawa*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES PT. Intermedia. Jakarta
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung
- Suratiyah. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Wahyuningsih, S. 2007. *Buku Ajar Ekonomi Pertanian*. Universitas Wahid Hasyim. Semarang
- Widyati, E dan Rostiwati, T. 2010. *Memahami Sifat-Sifat Tanah Gambut untuk Optimasi Pemanfaatan Lahan Gambut*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman. Bogor
- Winardi, J. 2004. *Motivasi & Pemasalahan Dalam Manajemen*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rajagrafindo Persada.